

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya oleh Allah dianugerahi hati sebagai alat utama untuk mengenal-Nya. Dengan hati pula ditentukan baik buruknya seseorang dihadapan Allah. Hati nurani merupakan salah satu aspek terdalam pada jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri.¹

Hati dalam bahasa Arab adalah *al-Qalb*, kata *al-Qalb* terbentuk dari akar kata قَلْبَ yang bermakna membalik, ia sering kali berbolak balik, *Al-Qalb* ini amat berpotensi tidak konsisten.² Oleh karena itu, *al-Qalb* harus senantiasa diarahkan pada kebenaran agar diri menjadi terkendali. karena tempat untuk memahami dan mengendalikan diri itu ada pada hati. Hatilah yang menunjukkan watak dan diri seseorang sebenarnya.³ Hati juga yang membuat manusia mampu berhasil meraih kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Apabila hatinya bersih terjaga, maka keseluruhan yang ada pada diri manusiapun akan menampakkan cahaya kebaikan.

¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil-Pustaka Pelajar Offset, 2001), 147.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1996), 288.

³ Hernowo dan Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomea Darrut Tauhid: Memperbaiki Diri Lewat Menejemen Qalbu*, (Bandung: Hikmah-Mizan, 2002), 226.

Berkaitan dengan hal itu Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: ... الْأَوَانُ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةٌ

إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ الْأَوْهِي الْقَلْبُ . رواه البخاري

Artinya: “ *Telah menceritakan Abu Nu’aim, telah menceritakan Zakaria, dari ‘amir berkata: saya mendengar Nu’man bin Basyir berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: ... Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging jika ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik dan jika ia rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak, ketahuilah bahwa yang segumpal itu adalah hati*”. (H.R Bukhari).⁴

Hadis diatas menjelaskan bahwa manusia semestinya memiliki hati yang hidup (sehat), artinya hati yang senantiasa mengingat Allah. Hati yang terjaga dari kebathilan dan hati yang terawat dalam kebaikan. Hati yang seperti itu akan selalu melaksanakan apa yang diperintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Hati dikonsepsikan oleh para sufi sebagai alat untuk mengenal Allah (*Ma’rifatullah*), karena baik buruknya seseorang ditentukan oleh hatinya.⁵ Imam Al- Ghazali seorang tokoh Tasawuf menyebutkan jenis hati manusia menjadi tiga bentuk yaitu: Hati yang sakit, hati yang mati, dan hati yang hidup (sehat). hati yang sehat dikatakan bahwa ia akan berfungsi secara optimal, mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, Hati seperti itu kenal betul dengan Allah SWT.⁶

⁴ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fathu al-bari Bisyarah Shahih al-Bukhari*, (Fujalah: Mishr, 2001) 186.

⁵ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993) 273.

⁶ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulum al-Din ...*135

Manusia terkadang dalam mendefinisikan makna hati yang hidup memiliki pendapat yang berbeda, dari definisi secara umum manusia memandang bahwa hati yang bersih itu adalah hati yang apabila terbebas dari stres yang disebabkan oleh kemelut hidup, mereka memandang bahwa terbebas dari masalah dan tekanan hidup adalah sebuah kebahagiaan yang pada ujungnya akan menciptakan suasana hati yang positif. Sedangkan dalam pandangan Islam sendiri hati yang hidup itu adalah sebuah hati yang bersih, selamat, jernih dan terjaga dari apa yang bertentangan dengan perintah dan larang Allah SWT. Hatinya senantiasa tertaut hanya kepada Allah semata, dengan mengharap ridha dari setiap apa yang dilakukannya.

Sebagaimana Firman Allah berikut:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ (83) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (84)

Artinya: “Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci” (QS. As-Shaffat [37]: 83-84).⁷

Dalam konteks ayat di atas, Allah menjelaskan perihal sikap Nabi Ibrahim yang memiliki *Qalibun Salim*. Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh pada ayat tersebut memiliki kesamaan dalam masalah keimanan bahkan pokok ajaran agama mereka pun sama, dengan demikian Nabi Ibrahim termasuk kedalam golongannya Nabi Nuh. Lalu dalam menjawab seruan Allah Nabi Ibrahim pun datang menghadapkan jiwanya dengan *Qalibun Salim* yakni mengikhlaskan jiwa dan raganya di jalan Allah dengan bersih dari kemusyrikan.⁸

⁷ Budi Pracoyo, *Qsoft V. 705*, Bandung, 2013.

⁸ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*” (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 293.

Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsirnya mengatakan bahwa Nabi Ibrahim datang pada Tuhannya dengan Hati yang selamat yaitu Selamat dari semua penyimpangan yang bathil dan fikiran-fikiran yang rusak.⁹ Menegaskan penafsiran dan juga penjelasan di atas bahwa ayat-ayat sebelumnya mengisahkan Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman diselamatkan dari bencana banjir, disertai balasan Tuhan atas kesabaran dan ketabahannya dalam mengajak kaumnya kepada agama yang lurus. Lalu dalam ayat-ayat berikutnya, Allah Mengisahkan riwayat Nabi Ibrahim dengan keberanian dan ketawakalannya dalam menghadapi kaumnya.¹⁰ Kaumnya itu ingkar dan berpaling dengan menyembah berhala. Namun dalam kondisi seperti itu, Nabi Ibrahim tetap beriman dan selalu mengingat Allah SWT. maka oleh Allah pun ditanamkanlah ketentraman pada hatinya karena beliau termasuk orang yang beriman. seperti diterangkan dalam ayat alquran berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28).¹¹

Hati menjadi esensi dari setiap perilaku dan kehidupan manusia, jika hatinya baik maka perilaku seseorang akan baik, tetapi jika hatinya buruk, maka itu akan berakibat negatif pula bagi perilakunya. Hati yang buruk inilah yang sering disebut sebagai hati yang berpenyakit. Oleh karena itu, penyakit hati mampu merusak

⁹ Abdul Qadir al-Jailani, “*Tafsir al-Jailani*”, jilid 5 (Istanbul: Markaz Al-Jailani), 27.

¹⁰ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*” 1991/1992, 317.

¹¹ Budi Pracoyo, *Qsoft V. 705*, Bandung, 2013.

gambaran dan kehendak hati.¹² Pada kenyataannya kaum muslim sendiripun banyak diantara mereka yang hatinya berpenyakit. Salah satu penyakit hati yang dimiliki adalah terdapat sifat iri dan dengki yang tumbuh dalam hati dan jiwanya.

Al-Jailani mengemukakan bahwa jiwa memiliki sifat menentang yang disebut dengan nafsu. Nafsu itu merupakan sifat buruk yang dikatakan oleh al-Jailani sebagai selubung kegelapan yang umumnya berupa kesombongan, membanggakan diri, iri hati, kikir dan perbuatan yang membangkitkan rasa benci lainnya. Sifat-sifat tersebutlah yang dapat mereduksi dari makhluk ciptaan terbaik Allah menjadi makhluk terendah dari yang terendah.¹³

Berdasar pada pemaparan tersebut hati itu merupakan organ utama yang menjadi pemimpin bagi anggota tubuh yang lain dalam melakukan segala sesuatu, yang menjadi pemimpin harus bertanggungjawab kepada yang dipimpinnya begitu pula dengan hati. Oleh karena itu, disebutkan bahwa hati memiliki dua tentara yakni tentara yang dapat dilihat dengan mata kepala dan tentara yang hanya dapat dilihat dengan mata hati. Hati itu diibaratkan sebagai raja, maka tentara-tentara inilah yang menjadi pembantu dan penolongnya. Tentara hati yang dapat diindera ialah seperti tangan, kaki, telinga, mata dan lisan.¹⁴

Hati harus senantiasa mendapat perawatan, Karena hati memiliki beberapa karakter. Ketika hati yang berpenyakit itu dirawat dan dibersihkan ia akan tumbuh

¹² Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 78.

¹³ Muhammad Solikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasehat dan Wejangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 127.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Samudera Hikmah Al-Ghazali: Risalah Akbar Imam Al-Ghazali Penggugah Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), 232.

menjadi sebuah ketenangan dalam hidup untuk meraih kesuksesan dunia akhirat dan berbuah menjadi *Qalbun Salim*. Maka dari itu, agar hati menjadi *Qalbun Salim*, seseorang harus mempunyai taqwa dan tawakal, selalu menauhidkan Allah dan selalu ikhlas dalam beramal. Dengan semua itu, akan menjadikan seseorang berada dalam kedekatan hati dengan Allah SWT.¹⁵ Apabila hati telah didekatkan dengan Allah, maka akan memperoleh cahaya bagi kehidupannya, sehingga menjadikan hati tenang dan damai.

At-Tirmidzi berkata, “Kehidupan hati yaitu dengan Iman, kematiannya dikarenakan oleh kekafiran, kesehatannya dengan taat, penyakitnya dikarenakan mengulangi maksiat, keasadarannya dengan dzikir, dan tidurnya karena kelalaian.¹⁶ Beberapa uraian di atas menegaskan bahwa manusia membutuhkan sebuah penjelasan dari alquran (Tafsir). Jadi alquran itu tidak hanya dibaca tetapi dipahami pula maksudnya guna menjadi pedoman yang jelas serta dapat dipahami bagi kehidupan umat manusia. Berkaitan dengan semua itu maka Tafsir alquran adalah sebagai upaya mengungkap isi serta prinsip ajaran Islam, termasuk ajaran yang berkaitan dengan sufisme. Kecenderungan nuansa sufisme dalam alquran disebut dengan tafsir sufi.¹⁷

Pemaparan yang telah disampaikan terkait dengan hati itu sendiri, bagaimana *Qalbun Salim*, cara menumbuhkan kebaikan dalam hati agar menjadi

¹⁵ Muhammad Solikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasehat dan Wejangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani*, 129.

¹⁶ Al-‘Arif Billah Ta’ala Abdul Aziz Ad-Daraini, *Rahasia Menyucikan Hati: Kunci-Kunci Pembuka Pintu Makrifat Allah*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), 278.

¹⁷ Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terj. Mudzkir A.s (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1998), 495.

Qalbun Salim, dan manfaat yang dirasakannya dengan melihat bagaimana karakteristik hati yang bersih itu agar menjadi *Qalbun Salim*. Semua itu belum terlalu jelas, maka dengan melalui penelitian lebih lanjut penulis akan mencoba menelaah masalah *Qalbun Salim* dengan menggunakan Tafsir al-Jailani yakni sebuah kitab Tafsir sufi karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Penulis menggunakan tafsir ini tanpa terkecuali melalui berbagai alasan dan pertimbangan diantaranya karena penulis melihat dari latar belakang corak tafsirnya yaitu menggunakan corak tasawuf, dan itu cocok dengan objek yang akan diteliti oleh penulis, kemudian Abdul Qadir al-Jailani pun merupakan tokoh sufi yang selama hidupnya dipandang mampu memperbaiki moral masyarakat dengan melakukan pencerahan rohani, dan meningkatkan kecerdasan beragama.

Berdasar pada pemahaman bahwa pentingnya menghidupkan hati dalam diri supaya terciptanya kehidupan yang sesuai baik dalam pandangan lingkungan maupun agama dengan penafsiran *Qalbun Salim* itu sendiri maka dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Penafsiran *Qalbun Salim* Menurut Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mempermudah kajian supaya penelitian ini lebih terarah. Maka penulis akan memfokuskan penelitiannya pada ayat-ayat tentang *Qalbun Salim* itu dalam Tafsir al-Jailani karya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Dan untuk lebih jelasnya lagi maka penulis merumuskan inti point masalah kedalam pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana penafsiran *Qalbun Salim* menurut Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui penafsiran *Qalbun Salim* menurut Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani.

D. Kegunaan Penelitian

Mengenai penelitian ini diharapkan ada kegunaan yang dapat diambil darinya, baik secara *teoritis* (akademik) maupun secara *praktis* (masyarakat). Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara *teoritis* (akademik)

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai nilai akademik yakni mampu menjadi referensi bagi peneliti yang lain dalam pengembangan ilmu yang ada di dalam alquran dan dapat memperluas khazanah keilmuan khususnya bagi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.

2. Kegunaan secara *praktis* (masyarakat)

Selain mempunyai nilai akademik hasil penelitian ini juga diharapkan mempunyai nilai kemasyarakatan, hal ini untuk membantu pembaca baik dari kalangan mahasiswa atau pada masyarakat, khususnya umat Islam itu sendiri dengan mengetahui penafsiran *Qalbun Salim*, guna hati menjadi selamat dengan senantiasa menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam hatinya, karena apabila hati menjadi baik, insyaallah segala sesuatu yang dikerjakan akan bernilai positif dan mendapatkan ridha Allah.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mencari dan membaca beberapa hasil penelitian yang lain baik berupa skripsi, artikel, jurnal dan lain sebagainya terkait dengan penelitian penulis yang berkenaan dengan *Qalb* atau tokoh Abdul Qadir al-Jailani. Maka, untuk mempermudah penulis dalam membatasi masalah serta ruang lingkup dalam penelitian ini, diperoleh hasil tinjauan pustaka, adapun hasil dari tinjauan pustaka yang penulis dapatkan yaitu sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “*Qalbun Salim dalam al-Qur’an (studi komparatif antara tafsir al-Misbah dan tafsir fi Zhilal al-Qur’an)*” Oleh Dewi Asiri, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa *Qalbun Salim* itu adalah hati yang selamat, apabila hati berfungsi sebagai akal pikiran, manusia disini dapat mempertahankan hidupnya sesuai tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemudian dikemukakan pula dalam skripsi ini bagi seseorang yang selalu berusaha menjaga kebersihan hati dari berbagai kotoran yang hinggap, maka hatinya akan berhasil mendapat predikat *Qalbun Salim* yang dengannya ia akan dekat dengan Allah. Skripsi ini berisi pemaparan tentang hakikat *Qalbun Salim* yang disajikan dengan uraian perbandingan dari dua kitab tafsir yang tergolong modern yaitu *tafsir al-misbah* dan *tafsir fi zhilal al-Qur’an* dengan menggunakan metode komparatif.¹⁸

Skripsi dengan judul “*Fungsi Zuhud terhadap Ketenangan Jiwa*” (*Studi Analisis terhadap Tafsir al-Jailani Karya Abdul Qadir al-Jailani*)” Oleh Tika

¹⁸ Dewi Asiri, *Qalbun Salim dalam al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilal al-Quran)*, (Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2010).

Saripah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa Zuhud itu dalam Tafsir al-Jailani yakni perilaku hidup orang-orang yang pandai dalam memahami kehidupan dunia. Skripsi ini menjelaskan pemaparan tentang zuhud sehingga sampai pada fungsi zuhud yang berdampak pada ketenangan jiwa seseorang, dengan menjadikan penelitiannya terfokus terhadap ayat-ayat zuhud yang ditafsirkan melalui Tafsir al-Jailani.¹⁹

Skripsi dengan judul “*Penafsiran Qalb Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Dalam Tafsir Al-Qayyim)*” Oleh Amin Marzuki, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010. Skripsi ini menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang *Qalb* menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyyah yang di dalamnya terdapat penjelasan makna *Qalb* itu sendiri, kemudian fungsi dari *Qalb*, serta kontribusi *Qalb* yang dikaitkan dengan zaman modern sekarang ini.²⁰

Jurnal Al-Idaroh, Vol.1, No. 2 yang ditulis oleh Muhammad Hasyim, tahun 2017 dengan judul “*Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-Din*” dalam kajian ini peneliti mengemukakan bahwa mendidik hati merupakan titik awal sebelum mendidik karakter. Maka dari itu dalam penelitiannya ini dibahas sistem pendidikan Islam, karakter, akhlak, spiritual dan hati dengan perspektif al-Ghazali karena betapa besarnya perhatian al-Ghazali terhadap itu semua.²¹

¹⁹ Tika Saripah, *Fungsi Zuhud terhadap Ketenangan Jiwa (Analisis terhadap Tafsir al-Jailani karya Abdul Qadir al-Jailani)*, (Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017).

²⁰ Amin Marzuki, *Penafsiran Qalb menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Tafsir al-Qayyim*, (Skripsi Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010).

²¹ Muhammad Hasyim, “Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulum al-Din” *Jurnal al-Idrah*, 1, 2, (2017).

Dari tinjauan yang telah penulis lakukan, tampaknya penulis bukanlah orang yang pertama melakukan penelitian mengenai *Qalb* maupun penelitian tokoh Abdul Qadir al-Jailani dengan karyanya tafsir al-Jailani, tetapi penelitian yang terfokus mengenai *Qalbun Salim* menurut Abdul Qadir al-Jailani yang akan penulis teliti ini tampaknya belum ada yang mencoba membahas secara khusus penelitian ini. Dengan demikian, berdasarkan hemat penulis, penelitian ini layak dilakukan, untuk mengetahui penafsiran *Qalbun Salim* menurut Abdul Qadir al-jailani dalam Tafsir Al-Jailani.

F. Kerangka pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji *Qalb* yang penulis fokuskan penelitiannya pada penafsiran *Qalbun Salim* menurut Abdul Qadir al-Jailani dengan menggunakan Tafsir al-Jailani. Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang *Qalb*. Apabila dilihat dari objek yang akan diteliti dan juga tafsir yang akan digunakan oleh penulis bercorak tasawuf, dalam hal ini diambillah teori dalam pandangan Tasawuf. Seperti dijelaskan dalam buku psikologi sufi yang dimaksud dengan hati adalah hati spiritual, hati itu menyimpan kecerdasan dan kearifan manusia yang terdalam. Cita-cita para sufi yaitu menumbuhkan hati yang lembut dan penuh kasih sayang, juga menumbuhkan kecerdasan hati.²²

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menurut al-Ghazali makna kata *Qalbu* (hati) itu secara umum memiliki dua pengertian, yakni: *Pertama*, *Qalbu* dengan arti kerat

²² Robert Frager, *Psikologi Sufi untuk Transpormasi Hati, Jiwa dan Ruh*, (jakarta: Zaman, 2014), 32.

daging yang berbentuk buah shanubar, yang posisinya berada pada sebelah kiri dada bagian atas (jantung). Dan *kedua*, *Qalbu* dengan arti sesuatu yang halus, yakni bersifat *Rabbaniyah*, *Ruhaniyah* (keruhanian). Dan yang dimaksud dengan perkataan *Qalbu* secara umum di dalam kitab *Ihya'* ini adalah *Qalbu* yang halus.²³ Dari penjelasan tersebut bahwa hati itu dalam dunia tasawuf adalah sebagai pusat spiritual dan alat untuk mencapai *makrifat* pada Allah SWT. bahkan dikatakan Cinta adalah inti Tasawuf, dan wadah cinta itu adalah hati.

Hati itu secara umum menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terbagi kedalam tiga jenis, *pertama* hati yang sehat yaitu hati yang selamat pada hari kiamat, ia mengakui kebenaran dengan sempurna, menerimanya, dan tunduk kepada-Nya. Jenis *kedua* hati yang mati ialah hati yang tidak ada kehidupan didalamnya, hati seperti itu tidak mengenal tuhan-Nya, ia tidak menerima kebenaran dan tidak tunduk kepada-Nya. lalu jenis yang *ketiga* hati yang sakit yaitu hati yang mempunyai kehidupan tetapi berpenyakit, jika penyakit amat berpengaruh padanya, ia sama dengan hati yang mati. sebaliknya jika ia dominan sehat, ia sama dengan hati yang sehat.²⁴

Penelitian ini penulis fokuskan terhadap jenis Hati yang pertama, yaitu *Qalbu Salim* yang dalam bahasa Indonesia dimaknai dengan hati yang sehat atau selamat. Jenis Hati seperti ini dalam bidang tasawuf termasuk hati yang telah

²³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, (Jakarta: Republika, 2012), 4.

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati terj. Fadli Bahri*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2002), 17-19.

digerakkan, dan dibesarkan dengan kalimat tauhid. Demikian orang yang hatinya *salim* adalah orang yang berjiwa tenang karena ia dekat kepada Allah SWT.

Pengkajian *Qalb* itu menurut pandangan ulama seperti dikatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah cenderung menafsirkan *Qalb* sebagai alat untuk berdzikir atau mendekatkan diri kepada Allah, dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena hanya hati yang selalu mengingat Allah yang bisa merasakan ketentraman dan kedamaian.²⁵ kemudian dengan begitu kedekatan dengan Allah terpatri kokoh dalam diri seorang hamba. Ia tidak akan tergelincir pada kecintaan selain pada Allah, karena sifat hati yang bersih dan sehat telah menyatu dalam hatinya.²⁶

Kemudian langkah selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah menginventarisasi ayat-ayat yang berkenaan dengan *Qalb*. Melihat begitu pentingnya keberadaan *Qalb* dalam diri manusia, maka alquran banyak menyebutkannya. Kata *Qalb* banyak disinggung dalam alquran, baik dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua), *jama'* (tiga keatas/banyak). Menurut fuad Abd. Al-Baqi dalam bukunya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an al-Karim*, pembicaraan *Qalb* terulang sebanyak 168 bentuk, 36 bentuk *fiil* (kata kerja) dan 132 bentuk *isim* (kata benda).²⁷

Didalam alquran kata *al-Qalb* yang diikuti sifat-sifatnya sangat banyak, tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan aplikasi data Q-soft

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Tafsir al-Qayyim*" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 378.

²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Tafsir al-Qayyim*", 464.

²⁷ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 549-551.

(pencarian data alquran) dimulai dengan pencarian kata “*Qalb*” ditemukan 53 ayat, kemudian pencarian kata “hati” ditemukan dalam 376 ayat.²⁸ Setelah meneliti dan kemudian menginventarisir ayat-ayat tentang *Qalb* (hati) tersebut penulis menemukan *Qalb* yang diikuti sifat-sifatnya diantaranya *Qalbun Munib* (hati yang bertaubat), *Qalbun Muttaqiy* (hati yang bertaqwa), *Qalbun Muhtadiy* (hati yang diberi petunjuk), *Qalbun Wajil* (hati yang bergetar), *Qalbun mumtahan* (hati yang teruji), *Qalbun Muthmain* (hati yang tenang), *Qalbun Khasyi* (hati yang khusyu), *Qalbun Maradh* (hati yang berpenyakit), *Qalbun Zaigh* (hati yang condong pada kesesatan), *Qalbun Ghafil* (hati yang lalai), *Qalbun Mathbu* (hati yang terkunci mati), *Qalbun Qasi* (hati yang keras), *Qalbun Gulf* (hati yang tertutup), dan *Qalbun Ghalidh* (hati yang kasar).

Setelah penulis memaparkan hasil inventarisasi ayat-ayat tersebut kata “*Qalb*” yang diikuti kata “*salim*” sendiri dalam pencarian data Q-Soft ditemukan 2 ayat yaitu pada QS. As-Shafat: 84 dan QS. As-Syu’ara: 89.²⁹ Jadi *Qalbun Salim* sendiri dalam alquran hanya terdapat dalam 2 ayat saja. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada *Qalb* yang diikuti sifat-sifatnya, tetapi lebih kepada *Qalbun Salimnya*. Karena *Qalb* yang diikuti sifat-sifatnya merupakan indikasi dari *Qalb* itu sendiri. Namun, setelah penulis melakukan penelitian terhadap kata *Qalb* yang diikuti sifat-sifatnya, hal itu terdapat pada *Qalbun Salim*, *Qalbun Mayit*, dan *Qalbun Maradh*. Maka dari itu, penulis akan fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *Qalbun Salim* saja, diantaranya

²⁸ Budi Pracoyo, *Qsoft V. 705*, Bandung, 2013.

²⁹ Budi Pracoyo, *Qsoft V. 705*, Bandung, 2013.

QS. As-Syu'ara [26]:89, QS. As-Shaffat [37]: 84, Qaaf [50]: 33, Al-Hajj [22]: 32 dan 35, Al-Anfal [8]: 2 dan 10, Al-Muminun [23]: 60, At-Taghabuun [64]: 11, Al-hadid [57]: 16, Al-Hujurat [49]: 3, Al-Baqarah [2]: 260, Ar-Ra'd [13]: 28, Ali Imran [3]: 126, Al-Maidah [5]: 113, An-Nahl [16]: 106.

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan dengan melihat begitu banyak kata *Qalb* yang diikuti sifatnya dengan memiliki perbedaan bentuk dan makna. Maka disini penulis akan mengambil contoh penafsiran *Qalbun Salim* menurut syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagaimana yang akan penulis teliti. Penafsiran *Qalbun Salim* dalam QS. As-Syu'ara [26]: 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

Artinya: (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. As-Syu'ara [26]: 88-89).³⁰

Pada ayat di atas Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan dalam tafsirnya bahwa *Qalbun Salim* yaitu hati yang bersih dari penyimpangan dan pikiran-pikiran yang rusak tentang dunia seperti bersih dari kecerobohan uzub dan riya.³¹

Demikian pada arti ayat tersebut Allah SWT khusus menyebutkan “anak”, karena anak keturunan yang paling dekat dan yang paling banyak memberi manfaat

³⁰ Budi Pracoyo, *Qsoft V. 705*, Bandung, 2013.

³¹ Abdul Qadir al-Jailani, “Tafsir al-Jailani” jilid 4, 74-75.

kepada orang tuanya di dunia. Allah menerangkan anak-anak yaitu harta perhiasan kehidupan duniawi.

Berdasarkan semua itu, para sahabat bertanya pada Rasulullah SAW. tentang harta apakah yang sebaiknya dimiliki agar mendatangkan faedah untuk kehidupan akhirat maka Rasulullah SAW menjawab:

أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ شَاكِرٌ وَرَوْجَةٌ صَالِحَةٌ تُعِينُ الْمُؤْمِنَ عَلَى إِيْمَانِهِ

Artinya: (harta) yang paling baik ialah: lidah yang selalu ingat kepada Allah, hati yang senantiasa bersyukur, dan istri yang shaleh yang menolong suaminya tetap beriman. (HR, Ahmad dan Turmudzi dan Ibnu Majjah dari Tsauban).³²

Langkah terakhir dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa lalu menjelaskan penafsiran Abdul Qadir al-Jailani disertai dengan penguatan beberapa pendapat dari tokoh lainnya yang mendukung. Penelitian ini digunakan dengan pendekatan Maudhu'i (Tematik Tokoh) yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh dengan menganalisa penafsirannya. Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini akan terjawab dengan melalui langkah-langkah yang telah penulis sebutkan di atas.

G. Metodologi Penelitian

a. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* yaitu sebuah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 7, 113-114.

normatif , dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.³³ Seperti penelitian yang dilakukan penulis dengan menganalisis sumber tertentu yaitu penulis fokus terhadap Tafsir al-Jailani.

b. Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu sebuah data yang berasal dari tindakan maupun data tertulis seperti kitab-kitab, dokumen, buku-buku, serta karya ilmiah yang berkaitan lainnya. Jenis data ini dapat membantu penulis dalam mendukung sasaran dan objek pembahasan dalam penelitian.

c. Sumber data

Adapun sumber data yang meliputi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data primer (pokok)

Data yang digunakan sebagai rujukan utama oleh penulis yaitu alquran dan kitab Tafsir al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

2. Data sekunder (tambahan)

Data yang digunakan sebagai penunjang atau referensi untuk penelitian ini diantaranya kitab-kitab Tafsir yang lainnya. kemudian buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku-buku Tasawuf yang mendukung serta literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

³³ Husnul Qadim, Ililm Abdul Halim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Bandung: 2018), 27.

d. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu melalui *Library research* (studi pustaka), penulis meriset referensi yang berkaitan dengan pembahasan, setelah itu data yang telah diperoleh lalu diolah dan dikaji, maka dengan itu dapat diperoleh hasil kesimpulan tertentu. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik dalam mengambil data, guna mendapatkan informasi untuk menyusun teorinya, yaitu dengan teknik: *pertama*, kutipan langsung yakni menulis langsung dari sumber rujukan dengan tidak mengalami perubahan. *kedua*, kutipan tidak langsung, yakni mengambil inti bacaan kemudian memindahkan ke dalam redaksi permasalahan.³⁴

e. Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik *Deskriptif Analysis*, yakni penulis mendeskripsikan masalah penelitian dengan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Qalun Salim*. kemudian penulis menganalisisnya dengan data atau teori yang dikaji. Lalu setelah itu baru penulis dapat menyimpulkan penelitian yang dilakukannya.

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebuah sistematika penyusunan tulisan skripsi dari setiap bab ke bab selanjutnya, sehingga penyusunan skripsi ini menjadi susunan yang runtut, sistematis dan tidak dapat dipisahkan.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Matodologi Research* (Cet. 28; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 36.

Sistematika ini bertujuan agar tidak terjadi pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah atau Metodologi Penelitian yang meliputi: metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, Analisis data. dan yang terakhir adalah sistematika penulisan skripsi guna pembahasan skripsi menjadi runtut dan terarah.

BAB II merupakan tinjauan teoritis, bab ini berisi pembahasan tentang tinjauan umum dari objek yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah *Qalb*, oleh karena itu, penulis akan memaparkan makna dari *Qalb* secara umum baik dari pengetahuan maupun pendapat ulama, lalu membahas jenis *Qalb*, maka dari sini diharapkan akan menemukan kejelasan sehingga sampai pada penelitian penulis tentang *Qalbun Salim* dan seputar pembahasan mengenai *Qalbun Salim* secara mendalam.

BAB III merupakan pembahasan tentang sketsa biografi tokoh Abdul Qadir al-Jailani. yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, guru-gurunya, murid-muridnya, karya-karyanya, dan pandangan ulama terhadapnya. kemudian di sebutkan pula mengenai gambaran umum Tafsir al-Jailani yang meliputi latar belakang penulisan Tafsir tersebut, sistematikanya, karakteristik nya yang terdiri dari sumber, metode, corak, penafsirannya. Lalu terakhir fokus penelitian penulis dalam menganalisis *Qalbun Salim*. Inventarisasi ayat-ayat *Qalb* dan penjelasan

penafsiran al-Jailani terhadap ayat-ayat tentang *Qalbun Salim*, serta dibahas pula cara menjadikan hati *Qalbun Salim* dan manfaat *Qalbun Salim* tersebut.

BAB IV merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis analisis dari penelitiannya yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan diakhiri dengan saran yang penulis cantumkan bagi penelitian lebih lanjut.

